PENERAPAN METODE TALAQQI PADA SISWA DALAM MENINGKATKAN HAPALAN AL QUR'AN DI MTS NURUL HIDAYAH SIMATORKIS KABUPATEN PASAMAN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah stau syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al Kifayah Riau

Oleh:

RIS AICEN
NIM. 1238.23.2188

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1447 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ris Aicen
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2188
Tempat/Tanggal Lahir	: Labuhan Jurung, 01 Januari 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agam Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **PENERAPAN METODE TALAQQI PADA SISWA DALAM MENINGKATKAN HAPALAN AL QUR'AN DI MTS NURUL HIDAYAH SIMATORKIS KECAMATAN RAO SELATAN KABUPATEN PASAMAN** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 23 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



RIS AICEN
NIM : 1238.23.2188

Dr. Yundri Akhyar, MA
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Ris Aicen*
Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara:

Nama	: Ris Aicen
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2188
Tempat/Tanggal Lahir	: Labuhan Jurung, 01 Januari 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Penerapan Metode Talaqqi Pada Siswa Dalam Meningkatkan Hapalan Al Qur'an Di Mts Nurul Hidayah Simatorkis Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman

Maka dengan ini dapat disetujui untuk disidangkan pada ujian Munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 23 Juli 2026
Pembimbing I



(Dr. Yundri Akhyar, MA)
NIDN.2113108701

Supri S.Pd,. M. Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Ris Aicen*
Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara:

Nama	: Ris Aicen
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2188
Tempat/Tanggal Lahir	: Labuhan Jurung, 01 Januari 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Penerapan Metode Talaqqi Pada Siswa Dalam Meningkatkan Hapalan Al Qur'an Di Mts Nurul Hidayah Simatorkis Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman

Maka dengan ini dapat disetujui untuk disidangkan pada ujian Munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 23 Juli 2026

Pembimbing II

(Supri S.Pd,.M. Pd)
NIDN.2104038803

PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: *Penerapan Metode Talaqqi Pada Siswa Dalam Meningkatkan Hapalan Al Qur'an Di Mts Nurul Hidayah Simatorkis Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman"* yang ditulis oleh :

Nama	: Ris Aicen
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2188
Tempat/Tanggal Lahir	: Labuhan Jurung, 01 Januari 2002
Program	:Sarjana (SI)
Prpgram Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasyah Universitas Islam Al- Kifayah Riau

Pekanbaru, 23 Juli 2026

Pembimbing I

(Dr. Yandri Akhyar, MA)
NIDN. 2113108701

Pembimbing II

(Supri S.Pd.I.M. Pd)
NIDN. 2104038803

Mengetahui
Ketua Program Pendidikan Agama Islam

(Dr. Wida Ningsih. M.Pd)
NIDN.2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0206/SP/A/FTK-PAI/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Penerapan Metode Talaqqi Pada Siswa dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di MTs Nurul Hidayah Simatorkis Kabupaten Pasaman**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Ris Aicen**
NIM : 1238.23.2188
Telah dimunaqasahkan pada : Senin, 3 agustus 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.)
NIDN.2111019703

Penguji II

(Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd.)
NIDN.2112109701

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Dr. Waldi Syaputra, S.Sy., MH)
NIDN. 2109048808

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Yingsih, M.Pd.)
NIDN.2107098409

Pekanbaru, 3 agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

"Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau, sedangkan harta engkaulah yang menjaganya."
(Ali bin Abi Thalib R.A.)

PERSEMBAHAN

~Yang Utama dari Segalanya ~

Sembah sujud syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Naungan rahmat dan Hidayah- Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan atas izin-Mu akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

~Ayah dan Ibu~

Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan. Terima kasih telah memberikan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua, ucapan terima kasih saja tak akan pernah cukup membalas kebaikan Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada hentinya ku persembabkan karya kecil ini kepada ibu dan ayah yang telah melimpahkan segenap kasih sayangnya

Segala dukungan, dan perhatian yang terus mengalir yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini. Semoga in menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan ayah bahagia karena kusadar, selama ini ananda belum bisa berbuat yang lebih Untuk ibu dan ayah yang tak pernah berhenti mendoakannku, Kuucapkan

Terima kasih Ayah... terima kasih Ibu...

~Dosen Pembimbing~

Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A dan Bapak Supri S.Pd,. M. Pd selaku pembimbing skripsi ananda mengucapkan banyak terima kasih atas sudinya meluangkan waktu untuk membaca dan mencoret-coret skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik. Inilah skripsi yang sederhana ini sebagai perwujudan dari rasa terima kasih kepada Bapak dan ibu pembimbing.

~Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas islam Al-Kifayah Riau~

Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat dipersembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai Universitas Islam Al-kifayah Riau dan prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu demi kelancaran dan keberlangsungnya perkuliahan

ABSTRAK

Ris Aicen, 2026. Penerapan Metode Talaqqi pada Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Nurul Hidayah Simatorkis Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, menganalisis proses pelaksanaan metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa, serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua orang guru tahfidz dan enam orang siswa yang mewakili tiga kategori kemampuan menghafal, serta observasi langsung, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi diterapkan melalui pola talqin, yaitu guru membacakan ayat secara berulang untuk ditirukan siswa sebelum penyetoran hafalan, dengan pendekatan yang dibedakan sesuai kategori kemampuan siswa. Proses pelaksanaan metode ini terdiri atas muraja'ah, penambahan hafalan bertahap, penyetoran individu, dan evaluasi berlapis melalui buku batas hafalan serta koreksi langsung, yang menghasilkan capaian hafalan bervariasi antarkategori siswa akibat perbedaan konsistensi muraja'ah mandiri. Faktor pendukung utama meliputi peran guru dan metode talaqqi, dukungan orang tua, serta program motivasi kelembagaan seperti wisuda tahfiz, sedangkan faktor penghambat utama meliputi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, ketidakhadiran siswa, serta rasa malas dan kesulitan pelafalan pada sebagian siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode talaqqi efektif membantu proses menghafal Al-Qur'an, namun keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara kualitas pembelajaran di kelas, kedisiplinan mandiri siswa, dan dukungan lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Metode Talaqqi, Menghafal Al-Qur'an, Tahfidz.

ABSCRACT

Ris Aicen, 2026. The Implementation of the Talaqqi Method for Students in Memorizing the Qur'an at MTs Nurul Hidayah Simatorkis, South Rao District, Pasaman Regency.

This study aims to describe the implementation of the talaqqi method in Qur'an memorization learning, analyze the implementation process of the method in improving students' memorization abilities, and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with two tahfidz teachers and six students representing three categories of memorization ability, as well as direct observation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques based on the Miles and Huberman model. The results show that the talaqqi method is implemented through a talqin pattern, in which the teacher repeatedly recites Qur'anic verses for the students to imitate before submitting their memorization. The approach is adjusted according to the students' respective ability categories. The implementation process consists of muraja'ah, gradual addition of new memorization, individual memorization submission, and layered evaluation through memorization progress books and direct correction. These processes result in varying levels of memorization achievement among students due to differences in the consistency of independent muraja'ah. The main supporting factors include the role of teachers and the talaqqi method, parental support, and institutional motivational programs such as tahfidz graduation ceremonies. Meanwhile, the main inhibiting factors include limited instructional time, student absenteeism, lack of motivation, and pronunciation difficulties experienced by some students. This study concludes that the talaqqi method is effective in supporting the Qur'an memorization process; however, its success depends greatly on the synergy between the quality of classroom instruction, students' self-discipline, and family environmental support.

Keywords: Talaqqi Method, Qur'an Memorization, Tahfidz.

ملخص

بحران هراهف (٢٠٢٦) : تطبيق المنهج التجريبي لتحسين مخرجات تعلم مادة العلوم الطبعية والإجتماعية لدى طلاب الصف الخامس في المدرسة الإبتدائية الإسلامية مؤسسة التربية الإسلامية

جاءت هذه الدراسة استجابةً لتدني نتائج التعلم في مادة العلوم الطبيعية والاجتماعية لدى طلاب الصف الخامس في المدرسة الإبتدائية الإسلامية مؤسسة التربية الإسلامية. وقد كشف تقييم أولي (ما قبل الدورة) أن ٢٠ طالباً من أصل ٢٤ لم يحققوا معيار الإتقان ، في حين حققه أربعة طلاب فقط. ويعزى هذا الوضع إلى اعتماد أسلوب تدريس نظري في الغالب ونقص في تنوع طرق التدريس. هدفت الدراسة إلى تحسين نتائج التعلم في مادة العلوم الطبعية والإجتماعية من خلال تطبيق المنهج التجريبي، حيث تم استخدام منهجية "بحث إجرائي صفي" ونُفذت الدراسة على مدار دورتين. شملت عينة البحثطالباً من طلاب الصف الخامس في المدرسة المذكورة، وتضمنت أدوات جمع البيانات: الملاحظة، واختبارات قياس نتائج التعلم، والمقابلات، والتوثيق. كما تم تحليل البيانات باستخدام المنهج الكمي الوصفي لقياس مستوى الإتقان الجماعي (الكلي) للطلاب. وأظهرت النتائج تحسناً ملحوظاً في نتائج التعلم؛ ففي مرحلة ما قبل الدورة، بلغت نسبة الإتقان الجماعي ١٦ فى المائة فقط، ثم ارتفعت إلى ٥٠ فى المائة بعد التدخل في الدورة الأولى، لتصل إلى ١٠٠ فى المائة في الدورة الثانية، متجاوزةً بذلك مؤشر النجاح المحدد بـ ٨٠ فى المائة. وعلاوة على ذلك، أبدى الطلاب نشاطاً وحماساً أكبر في عملية التعلم. وفي الختام، أثبت تطبيق المنهج التجريبي فعاليته في تعزيز نتائج التعلم في مادة العلوم الطبعية والإجتماعية لدى طلاب الصف الخامس في المدرسة الإبتدائية الإسلامية مؤسسة التربية الإسلامية.

الكلمات الرئيسية : المنهج التجريبي، نواتج التعلم، العلوم الطبيعية والاجتماعية، البحث الإجرائي الصفي.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiyamah.

Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul **"***Penerapa*n *Metode Talaqqi pada Siswa Dalam Menghafal Al Qur'an Di Mts Nurul Hidayah Simatorkis".* Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam AlKifayah Riau sebagai bentuk pertanggung-jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam. Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

4. Ibu Dr. Wirda Ningsih, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islalm yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga proposal ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Dr. Yundri Akhyar, MA selaku pembimbing I, Bapak Supri, S.Pd,. M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
7. Kepada orang tua penulis yang sangat penulis sayangi yang banting tulang agar bisa menguliahkan anak-anaknya serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan dan do'anya sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal ini dan insyaAllah juga dimudahkan dalam penyusunan skripsi nantinya dan bisa menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
8. Kepada Sahabat yang selalu memberikan penulis motivasi, semangat dan arahan serta telah memberikan penulis fasilitas untuk kelancaran penulisan proposal ini.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan semoga kalian bahagia dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada kita semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini dengan baik. Semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak Aamiin.

Pekanbaru, 23 Juli 2026
Penulis



RIS AICEN
NIM. 1238.23.2188

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS ..... **ii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
PEDOMAN LITERASI ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang **1**
B. Penegasan Istilah **6**
C. Permasalahan **8**
1. Identfikasi Masalah 8
2. Batasan Masalah 9
3. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian **10**
1. Tujuan Penelitian 10
2. Manfaat Penelitian 10
BAB II KAJIAN TEORI **12**
A, Landasan Teori **12**
1. Menghafal AL-Qur'an 12
2. Metode Talaqqi 24
B. Penelitian Relevan **33**
C. Konsep Operasional **36**
BAB III METODE PENELITIAN **38**
A. Jenis Penelitian **38**
B. Waktu dan Lokasi Penelitian **38**
C. Informan Penelitian **39**
D. Sumber Data **42**

1. Sumber Data Primer 42
2. Sumber Data Sekunder 43
E. Teknik Pengumpulan Data 44
F. Teknik Analisis Data 51
G. Keabsahan Data 53
H. Sistematika Penulisan 56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN 58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 58
1. Profil Madrasah 58
2. Sejarah Singkat 59
3. Visi, Misi, dan Program Keagamaan 60
4. Karakteristik Informan Penelitian 63
B. Hasil Penelitian 64
1. Penerapan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an 64
2. Proses Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa 69
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Talaqqi 75
C. Pembahasan 78
1. Penerapan Metode Talaqqi 78
2. Proses Pelaksanaan dan Capaian Hafalan 79
3. Faktor Pendukung dan Penghambat 80
BAB V PENUTUP 82
A. Kesimpulan 82
B. Saran 83
DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN 88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....40
Tabel 3.2 Lembar Observasi 45
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Penelitian.....49
Tabel 4.1 Identitas MTs.S Nurul Hidayah Simatorkis.....60
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Penelitian.....65

PEDOMAN LITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal,Panjang Dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhomah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya لق menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya ليق qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya نود dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan “aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya لوق qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya ريخ khayrun

C. Tà Marbûthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya ةلسرلا ةسردملل menjadi arisalat lil madrasah, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya يف ةمحر الله menjadi fi rahmatillah.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa “al” (لا) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

1. Al-Imâm al-bukhâry mengatakan..

2. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskanMasyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun Masyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi, Al-Qur'an diambil dari kata *qara'a, yaqra'u, qur'ānan* yang berarti sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara terminologi, Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah Swt. dan diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa adanya perubahan. Al-Qur'an diturunkan pertama kali pada bulan Ramadhan, tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam serta penjelas perkara dunia dan agama yang berisi tentang peraturan-peraturan umat dan jalan hidup yang kekal hingga akhir zaman.[1]

Al-Qu'an mempunyai beberapa keistimewaan, di antaranya susunan bahasanya yang unik dan mudah dipahami, serta sifatnya yang agung sehingga tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya. Selain itu, Al-Qur'an tidak dapat dimanipulasi makna maupun redaksinya karena mengandung kebenaran yang bersifat mutlak. Kandungan makna dalam Al-Qur'an juga dapat dipahami oleh siapa pun, meskipun dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebagai kitab suci yang memiliki keistimewaan tersebut, Al-Qur'an perlu dijaga kemurniannya,

[1] Anshori, *Ulumul Qur''an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 18.

salah satunya melalui kegiatan menghafal (tahfidz), sehingga keberadaannya tetap terpelihara sepanjang zaman.[2]

Membaca Al-qur‟an bagi umat Islam merupakan sebuah bentuk ibadah kepada Allah Swt. Allah SWT akan memberikan pahala bagi setiap umat islam yang membaca Al-qur‟an.

Seperti dinyatakan dalam Hadits Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibn Mas‟ud:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ,لاَ أَقُوْلُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Artinya: "Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, " Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif itu satu huruf, laam itu huruf satu, dan miim itu satu huruf ". (HR. Tirmidzi)[3]

Menurut Quraish Shihab dalam Nurul Septiana Wulandari, mengemukakan bahwa Al-qur‟an merupakan sumber ajaran islam yang memuat petunjuk dari Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama bahkan manusia dengan alam. Sedangkan umat islam mempunyai kewajiban terhadap Al-qur‟an untuk membacanya, menuliskannya, menghafalkannya ataupun menafsirkannya.

[2] Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 3–8.

[3] Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi*, no. 2910.

Selain membaca, menghafalkan Al-qur‟‟an juga memiliki peran penting dalam menjamin kemurnian dan kesucian Al-qur‟‟an, pada masa Rasulullah SAW pelestarian Al-qur‟‟an dengan cara hafalan, para sahabat menghafal semua wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah SAW sendiri. Beberapa sahabat menulis wahyu tersebut atas perintah Rasulullah SAW. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Alqur‟‟an agar tetap terpelihara keutuhannya. Sebagaimana firman-Nya:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَه لَحٰفِظُوْنَ ۝٩

Artinya: "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-qur''an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya".* (Q.S Al-Hijr : 9)[4]

Penjagaan Allah SWT terhadap Al-qur‟‟an bukan berarti Allah SWT menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-qur‟‟an, akan tetapi Allah SWT melibatkan hambanya untuk ikut dalam menjaga dan memelihara Alqur‟‟an. Salah satunya dengan cara menghafalnya.

Al-qur‟‟an mempunyai banyak keutamaan yang telah Allah SWT janjikan kepada para pelestari Kitab-Nya dengan memberinya pahala, dinaikkan derajatnya, dan diberi kemenangan dunia dan akhirat. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra. Beliau berkata; Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ، قَالَتْ :قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الكِرَامِ البَرَرَةِ ، وَالَّذِي يَقْرَأُ : الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: *Aisyah radhiyallahu 'anha berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Orang yang membaca Al-qur''an dan*

[4] Suara Muslim.net, "Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 9," diakses pada 09 April 2026, https://suaramuslim.net/tafsir-al-quran-surat-al-hijr-ayat-9

> *dia mahir dalam membacanya dia bersama para malaikat yang mulia lagi sangat taat. Sedangkan yang membaca Al-qur"an dengan tertatih-tatih dan bacaan itu terasa sulit baginya maka dia akan mendapat dua pahala".*[5]

Menghafal Al-qur‟an merupakan suatu perbuatan yang mulia, selain memelihara kemurnian Al-qur‟an. Orang-orang yang menghafalkannya akan diangkat derajatnya dan akan memberinya mahkota kepada kedua orang tuanya di akhirat kelak, yang sinarnya lebih terang dari sinar matahari.

Menghafal Al-qur'an merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan sejak usia dini. Hal ini mengingat ibadah sholat diwajibkan untuk menghafal Al-qur‟an dimana dalam setiap melaksanakan sholat dilafalkan ayat-ayat Al-qur‟an. Menghafal Al-qur‟an merupakan sebuah usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-qur‟an. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan isi Al-qur‟an pada hati penghafal. Menurut Raghib dan Abdurrahman dalam Imam Mashud mengemukakan bahwa tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.[6]

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: *Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-qur"an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?* (Q.S Al-Qamar : 17).[7]

---

[5] Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 4937 dan Imam Muslim bin al-Hajjaj dalam *Shahih Muslim*, no. 798.

[6] Imam Mashud, "Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-qur‟an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2019): 348.

[7] Suara Muslim.net, "Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Qamar Ayat 17," diakses pada 09 April 2026, https://suaramuslim.net/tafsir-al-quran-surat-al-qamar-ayat-17

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan sebuah metode yang tepat agar tujuan pembelajaran itu tercapai, begitu juga dengan menghafal Alqur‟an dibutuhkan sebuah cara atau metode yang digunakan agar hafalan menjadi terprogram. Metode yang digunakan setidaknya yang dapat membantu menghafal Al-qur‟an agar lebih efektif dan efisien.

Di era perkembangan teknologi yang sangat modern seperti zaman sekarang ini banyak sekali ditemukan berbagai metode yang digunakan dalam menghafal Al-qur‟an. Selain dapat kita temukan di media elektronik dan media cetak, kita juga dapat menemukan dan mengikuti metode yang digunakan pada instansi formal maupun non formal.

Program tahfidz di MTs Nurul Hidayah Simatorkis merupakan bagian dari pembelajaran Al-Qur'an yang wajib diikuti oleh siswa kelas VII sampai dengan kelas IX. Sekolah menetapkan target hafalan tertentu sebagai capaian minimal siswa. Kegiatan tahfidz dilaksanakan secara terjadwal dalam satu minggu dan dibimbing oleh guru yang memiliki kompetensi di bidang Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, guru berperan mengarahkan, memantau, serta mengoreksi hafalan siswa agar sesuai dengan kaidah bacaan yang benar.

Berdasarkan pengamatan penulis selama program magang di MTs Nurul Hidayah Simatorkis, ditemukan bahwa kemampuan menghafal siswa belum merata. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengingat dan menjaga hafalan, yang ditunjukkan oleh kurangnya konsentrasi saat proses pembelajaran serta perbedaan tingkat kemampuan antar siswa. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah terbatasnya pendampingan dari orang tua di luar

sekolah. Dalam praktik pembelajaran tahfidz, metode yang digunakan adalah metode talaqqi, karena dinilai lebih adaptif terhadap variasi kemampuan siswa. Pelaksanaan metode talaqqi dilakukan melalui dua pola.

a. guru membacakan ayat kemudian diikuti oleh siswa secara langsung di hadapan guru.
b. siswa menyetorkan hafalan kepada guru untuk disimak dan dikoreksi apabila terdapat kesalahan dalam pengucapan maupun susunan ayat.

Pola ini menempatkan guru sebagai pengontrol kualitas hafalan sekaligus pemberi umpan balik secara langsung. Metode talaqqi memanfaatkan aspek pendengaran dan penglihatan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga menyesuaikan bacaan dengan contoh yang diberikan guru. Dampaknya tidak hanya pada penambahan jumlah hafalan, tetapi juga pada ketepatan bacaan Al-Qur'an. Dalam praktiknya, siswa juga diberikan target hafalan lanjutan untuk dikerjakan di luar jam pembelajaran. metode talaqqi menjadi metode utama yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut penerapan metode talaqqi pada siswa dalam menghafal Al-Qur'an di MTs Nurul Hidayah Simatorkis.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap konsep-konsep utama dalam penelitian "Penerapan Metode Talaqqi Pada Siswa DALAM MENINGKATKAN HAPALAN AL QUR'AN Di Mts Nurul Hidayah Simatorkis". Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Metode Talaqqi

Metode talaqqi dalam penelitian ini adalah cara pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, di mana guru membacakan ayat Al-Qur'an kemudian diikuti oleh siswa, serta siswa menyetorkan hafalan kepada guru untuk disimak dan dikoreksi. Indikator operasional metode talaqqi meliputi:

a. Adanya interaksi langsung antara guru dan murid.
b. Proses peniruan bacaan guru oleh siswa.
c. Penyetoran hafalan siswa dihadapan guru.
d. Pemberian koreksi langsungterhadap kesalahan bacaan maupun hafalan.

2. Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah proses kemampuan siswa dalam mengingat, melafalkan, dan mempertahankan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Kemampuan menghafal diukur melalui indikator:

a. Kelancaran dalam melafalkan ayat.
b. Ketetapan urutan ayat yang dihafal
c. Ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid
d. Kemampuan mempertahankanhafalan dalam jangka waktu tertentu

3. Siswa

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang terdaftar dan aktif mengikuti program tahfidz di MTs Nurul Hidayah Simatorkis, khususnya pada jenjang kelas VII sampai dengan kelas IX.

Siswa pada jenjang ini berada pada fase perkembangan remaja awal yang memiliki karakteristik beragam, baik dari segi kemampuan kognitif, daya ingat, maupun tingkat konsentrasi dalam proses pembelajaran. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan masing-masing siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, siswa dalam penelitian ini diposisikan sebagai subjek utama yang terlibat langsung dalam penerapan metode talaqqi, baik dalam proses menerima pembelajaran, menyetorkan hafalan, maupun dalam mempertahankan hafalan yang telah diperoleh.

C. Permasalahan

1. Identfikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan penulis selama program magang di MTs Nurul Hidayah Simatorkis, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa belum merata, yang ditunjukkan oleh perbedaan kelancaran, ketepatan bacaan, dan jumlah hafalan antar siswa.
b. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan, sehingga hafalan yang telah diperoleh belum mampu dipertahankan dengan baik.
c. Tingkat konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran tahfidz masih belum stabil, sehingga mempengaruhi efektivitas dalam menerima dan mengulang hafalan.
d. Pelaksanaan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz belum sepenuhnya berjalan secara optimal, terutama pada aspek pengulangan, penyetoran hafalan, dan evaluasi hasil hafalan siswa.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian dibatasi pada aspek berikut:

a. Penelitian difokuskan pada penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.
b. Subjek penelitian adalah siswa di MTs Nurul Hidayah Simatorkis yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an, yaitu siswa dengan kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah..
c. Aspek yang dikaji meliputi proses pelaksanaan metode talaqqi, peran guru dalam pembelajaran, serta respon siswa terhadap metode tersebut.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada siswa di MTs Nurul Hidayah Simatorkis?
b. Bagaimana proses pelaksanaan metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa?
c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode talaqqi pada siswa dalam menghafal Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai arah yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mendeskripsikan penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada siswa di MTs Nurul Hidayah Simatorkis.
b. Untuk menganalisis proses pelaksanaan metode talaqqi dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an pada siswa.
c. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode talaqqi pada siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya pada aspek pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui penerapan metode talaqqi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya konsep dan pemahaman teoritis mengenai bagaimana metode talaqqi diimplementasikan dalam konteks pembelajaran di madrasah, serta menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji metode pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan yang serupa.

b. **Manfaat Praktis**

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki sistem pembelajaran, pengelolaan program tahfidz, serta optimalisasi penerapan metode talaqqi agar lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memahami dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya kajian ini, guru dapat menjadikan metode talaqqi sebagai salah satu alternatif strategis yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, serta kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan awal bagi peneliti untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait metode pembelajaran tahfidz di masa yang akan datang.

BAB II
KAJIAN TEORI

A, Landasan Teori

1. Menghafal AL-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-qur‟an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menghafal dari kata "hafal" yang artinya telah masuk diingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Menghafal artinya "berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat".[8] Quraish Shihab dalam Okta Zuraini mengatakan bahwa menghafal berarti memelihara dan mengawasi. Sedangkan Abdul Aziz Abdul Rauf Al Hafizh, menghafal adalah proses mengulang sesuatu yang baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.[9]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah proses mengingat atau memasukkan informasi ke dalam pikiran baik dengan membaca atau mendengar yang mana akan menjadi tersimpan diingatan jangka panjang sehingga dapat dikatakan benar-benar hafal tanpa melihat catatan. Al-qur‟an secara bahasa adalah bacaan atau yang di baca. Sedangkan secara istilah Al-qur‟an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai mukjizat. Barangsiapa yang membacanya

[8] Lilik Indri Purwanti, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Alqur‟an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro" (Metro, IAIN Metro, 2018), 10.

[9] Okta Zuraini, "Pengaruh Model Pembelajaran Indeks Card Match Terhadap Kemampuan Menghafal Al-qur‟an Di Kelas Tahfidz Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup (SDUA THC)" (Bengkulu, IAIN Curup, 2019), 25.

maka akan dinilai sebagai ibadah dan mendapatkan pahala. Menurut Shubi Salih, Alqur‟an yaitu kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.[10]

Abdul Wahab Khalaf dalam Ajahari mendeskripsikan bahwa; Al-qur‟an sebagai firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dengan bahasa arab secara mutawatir untuk diperlihatkan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.[11]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian menghafal Al-qur‟an adalah suatu usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh dalam mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-qur‟an yang mengandung mukjizat ke dalam pikiran agar dapat mengingat dan melafalkannya tanpa melihat mushaf.

b. Hukum Menghafal Al-qur‟an

Mayoritas Ulama sependapat mengenai hukum menghafal Alqur‟an yaitu *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-qur‟an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Artinya, apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal Al-qur‟an maka berdosa semuanya. Namun, jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut. Syaikh Nashiruddin al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama

[10] Maria Ulfah, "Metode Menghafal Al-qur‟an Di Pondok Pesantren Istana Al-qur‟an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 18.

[11] Ajahari, *Ulumul Qur"an (Ilmu-ilmu Al-qur"an)* (Sleman, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 3.

yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-qur‟‟an adalah *fardhu kifayah*.

Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Al-qur‟‟an. Jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang mau mengajarkan Al-qur‟‟an, maka berdosalah suatu masyarakat tersebut.[12] Kewajiban yang bersifat *fardhu kifayah* dapat bernilai sangat penting bahkan lebih utama dari *fardhu „ain,* dilihat dari sisi kemaslahatannya, karena orang yang menghafal Al-qur‟‟an berarti dia menutupi kejelekan suatu kaum, menggugurkan beban dan dosa suatu kaum dihadapan Allah swt, sedangkan ibadah *fardhu „ain* bersifat individual yang menguntungkan dirinya saja. Maka dari sisi maslahat, menghafal Al-qur‟‟an sangat penting untuk menggugurkan beban kaum, selain juga seorang yang menghafal Alqur‟‟an akan memiliki kualitas pribadi yang baik.[13]

Berdasarkan penjelasan diatas, hukum menghafal Al-qur‟‟an adalah *fardhu kifayah* artinya apabila dalam suatu kelompok masyarakat terdapat orang yang menghafal Al-qur‟‟an, maka gugurlah kewajiban bagi orang lain untuk melaksanakannya. Dan apabila tidak ada seorang pun yang menghafal Al-qur‟‟an dalam suatu kelompok masyarakat tersebut maka berdosa semuanya, seperti halnya dengan sholat jenazah. Berbeda dengan *fardhu „ain*, jika *fardhu „ain* ditujukan

[12] Nurzulaikha, "Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Santri Taman Pendidikan Al-qur‟‟an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa," 20.

[13] Farid Wajdi, "Tahfiz Al-qur‟‟an Dalam Kajian ‟‟Ulum Al-qur‟‟an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 45.

kepada setiap individu. Dan apabila tidak mengerjakannya maka berdosalah orang tersebut.

c. Syarat-syarat Menghafal Al-qur‟an

Terdapat beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam menghafal Alqur‟an sebagai berikut:

1) Pikiran yang bersih

Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran atau permasalahan-permasalahan dirinya sendiri yang sekiranya dapat mengganggunya. Dan juga harus membersihkan diri dari segala perbuatan yang tercela seperti iri hati, dengki, ujub dan riya. Kemudian menekuni dengan hati terbuka dan lapang dada maka akan tercipta kondisi yang baik sehingga mudah untuk menghafal Al-qur‟an.[14]

2) Niat yang ikhlas.

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mencapai suatu tujuan, termasuk dalam hal menghafal Al-qur‟an. Tanpa adanya niat yang kuat dan sungguh-sungguh maka usaha tersebut akan mudah terganggu oleh munculnya kendala-kendala yang datang menghampirinya. Dalam menghafal Al-qur‟an juga harus mempunyai niat yang ikhlas semata-mata hanya karena mencari ridha-Nya sehingga akan memacu timbulnya kesetiaan dalam menghafal Al-qur‟an. [15]

[14] Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 48–49.

[15] *Ibid. Hlm 49*

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Alqur‟an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Alqur‟an akan banyak sekali kendala-kendala seperti, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasa sulit menghafalkannya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu butuh keteguhan dan kesabaran dalam menghafalkan Al-qur‟an, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-qur‟an adalah ketekunan dalam mengulang-ulang

ayat yang telah dihafalnya.

4) Istiqomah. Yaitu konsisten dalam menjaga keajekan proses menghafal Al-qur‟an.

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Di antara sifat-sifat tercela itu ialah; khianat, takabur, iri hati, sombong, pemarah, mengumpat, banyak cakap dan sebagainya. Apabila seorang penghafal Al-qur‟an dihinggapi penyakit-penyakit tersebut maka usaha dalam menghafal Al-qur‟an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-qur‟an. Karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran menghafal Al-qur‟an. Dengan

demikian akan terdapat keselarasan antara sikap penghafal dengan kesucian Al-qur‟an.

6) Izin orang tua/wali

Adanya izin orang tua/wali merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-qur‟an, karena tidak adanya kerelaan orang tua akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan mengacaukan pikirannya.

7) Mampu membaca Al-qur‟an dengan baik.

Jika kurang lancar membaca Al-qur‟an maka akan sulit baginya untuk menghafalkan ayat-ayat Al-qur‟an. Maka diperkenankan membaca Al-qur‟an dengan baik dan benar.[16]

Jadi kesimpulan dalam uraian di atas mengenai syarat-syarat menghafal Al-qur‟an yaitu; mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya dapat mengganggunya, niat yang ikhlas, memiliki keteguhan dan kesabaran, istiqomah, menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, izin orang tua/wali, serta mampu membaca Al-qur‟an dengan baik. Syarat-syarat ini harus dipenuhi oleh seseorang yang sedang proses menghafal Al-qur‟an agar ayat-ayat Al-qur‟an yang dihafalkan meresap ke dalam pikiran sehingga tujuan menghafal Al-qur‟an tercapai.

[16] Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-qur"an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 48.

d. Indikator Kemampuan Menghafal Al-qur‟an

Ada 2 indikator kemampuan menghafal Al-qur‟an siswa yaitu:

1) Kelancaran membaca hafalan Al-qur‟an**.** Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menghafal Alqur‟an dengan lancar.
2) Ketepatan penerapan kaidah tajwid dalam membaca hafalan Alqur‟an. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam membaca hafalan Al-qur‟an sesuai dengan kaidah Tajwid.[17]

Berdasarkan uraian di atas, indikator kemampuan menghafal Alqur‟an yaitu: kelancaran membaca hafalan Al-qur‟an, kefasihan dalam membaca hafalan Al-qur‟an dan ketepatan penerapan kaidah tajwid dalam membaca hafalan Alqur‟an.

e. Faktor-faktor Pendukung Menghafal Al-qur‟an

Adapun beberapa faktor yang dapat mendukung dalam menghafal Al-qur‟an diantaranya ialah:

1) Usia yang ideal

Tidak ada batasan usia dalam menghafal Al-qur‟an, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tingkat usia dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-qur‟an. Seseorang yang usianya relatif muda memiliki potensi yang besar dalam hal mengingat dan memiliki daya serap yang tinggi terhadap materimateri yang dibaca dan dihafal, atau didengarnya,

[17] Hendi Herdiansyah, "Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-qur‟an Siswa," *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 98.

dibandingkan dengan orang yang berusia lanjut. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :حِفْظُ الْغُلَامِ الصَّغِيرِ كَالنَّقْشِ فِي الْحَجَرِ، وَحِفْظُ الرَّجُلِ بَعْدَ مَا يَكْبُرُ كَالْكِتَابِ عَلَى الْمَاءِ

Artinya: *"Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata, Rasulullah saw bersabda; Hafalan anak kecil bagaikan ukiran di atas batu, sedangkan hafalan setelah dewasa bagaikan menulis di atas air"*.[18]

Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6 sampai 21 tahun. Namun demikian bagi anakanak usia dini yang diproyeksikan untuk menghafal Al-qur"an tidak boleh dipaksakan di luar batas kemampuan psikologisnya. Ditinjau dari sudut lingkungan dan dari perubahan yang timbul dari berbagai aspek kehidupan maka kiranya usia yang ideal bagi anak-anak untuk memulai menghafal secara sungguh-sungguh dan teratur ialah ketika memasuki usia 11 tahun atau sekitar antara kelas 5 dan 6 sekolah dasar.

[18] HR. Al-Khatib diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas dan disebutkan dalam literatur hadis serta kitab-kitab tarbiyah Islam.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan suatu faktor yang memiliki peranan penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Hal ini beralasan bahwa, lingkungan disekitar siswa dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Dukungan dari keluarga terhadap kegiatan Tahfidzul Qur‟an juga dapat memberikan stimulus positif pada siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh serta mantap dalam menghafal Al-qur‟an.[19]

3) Faktor Motivasi

Orang yang menghafal Al-qur‟an pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak saudara. Dengan adanya motivasi, siswa akan lebih semangat menghafal Al-qur‟an dan tentunya berbeda hasilnya jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi seorang penghafal itu sendiri.[20]

4) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-qur‟an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. Dengan kecerdasan ini

[19] Hendi Herdiansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa," *AL-IDRAK: Jurnal Pendidikan dan Budaya* 1, no. 1 (2020), hlm. 98–100.

[20] *Ibid.*

mereka yang menghafal Al-qur‟an akan merasakan sendiri bahwa kecerdasan mempengaruhi keberhasilannya dalam menghafal Alqur‟an. Karena setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi proses hafalan yang dijalani.[21] Menentukan qira‟ah acuan Mendengarkan dan menirukan nada hafalan dari syaikh dapat membantu dalam menguasai tajwid serta dapat memper- mudah menghafal dan juga dapat memperindah bacaan Al-qur‟an.[22]

f. Faktor-faktor Penghambat Menghafal Al-qur‟an

Meningkatkan kemampuan peserta didik di sekolah tentunya tidak mudah, masalah dalam belajar banyak disebabkan oleh berbagai macam faktor, terutama dalam kemampuan menghafal.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor penghambat dalam menghafal Al-qur‟an diataranya yaitu:

1) Niat yang bukan ikhlas karena Allah SWT

Kewajiban seorang penuntut ilmu adalah berjuang untuk mengikhlaskan niatnya dalam menuntut ilmu, yaitu hanya mengharap ridho Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw:

---

[21] Musbar Harahab, “Problematika Menghafal Al-qur‟an Di Pondok Pesantren Al-Ansor Kelas VII Tsanawiyah Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan” (IAIN Padangsidimpuan, 2021), 22.

[22] Hendi Herdiansyah, “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa,” *AL-IDRAK: Jurnal Pendidikan dan Budaya* 1, no. 1 (2020), hlm. 98–100.

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsin Umar Ibnu Khattab ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khattab R.A ia berkata Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat, dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ia cari atau wanita yang ia nikahinya maka hijrahnya sesuai dengan tujuannya.[23]

Dengan demikian menjadi penting untuk diperhatikan apakah niat kita dalam menghafal Al-qur‟an sudah benar-benar ikhlas karena Allah ataukah belum, karena keikhlasan dalam niat melakukan suatu amalan akan sangat menentukan terhadap hasil yang akan dicapai.

2) Malas

Malas adalah kesalahan yang sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-qur‟an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak salah jika suatu ketika seseorang

[23] Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari*, no. 1 dan Imam Muslim bin al-Hajjaj dalam *Shahih Muslim*, no. 1907, serta terdapat dalam *Arba'in Nawawiyah* karya Imam an-Nawawi.

akan merasa bosan. Walaupun Al-qur‟an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarnya, akan tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya menghafal Al-qur‟an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau muroja‟ah Al -qur‟an.

3) Kemampuan Membaca

Seorang penghafal Al-qur‟an jika kemampuan membacanya kurang maka akan merasa keberatan dalam menghafal. Hal tersebut disebabkan karena merasa terbebani oleh kewajiban membaca dan kewajiban menghafal.

4) Kelelahan yang mengakibatkan kantuk

Rasa lelah dapat mempengaruhi konsentrasi dan semangat seseorang dalam menghafal Al-qur‟an. Kelelahan tersebut biasanya disebabkan karena aktivitas yang dilakukan terlalu banyak sehingga menyita banyak tenaga dan pikiran. Sehingga kelelahan yang berakibat kantuk dapat menghambat seseorang menghafal Alqur‟an.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa, dalam menghafal tidak selamanya berjalan dengan lancar. Hal tersebut disebabkan dari beberapa faktor yang dapat menghambat dan sekaligus mendukung berjalannya kegiatan menghafal tersebut. Untuk faktor pendukung dalam menghafal Al-qur‟an adalah; usia yang ideal, faktor lingkungan, faktor motivasi, faktor kecerdasan siswa dan menentukan qira‟ah acuan. Untuk faktor penghambat dalam menghafal Al-qur‟an adalah; niat yang

bukan ikhlas karena Allah SWT, malas, kemampuan membaca Al-qur‟an yang masih kurang serta kelelahan dalam beraktifitas yang mengakibatkan kantuk.

Jadi, dalam setiap kegiatan menghafal akan ada suatu keadaan yang dapat mendukung dan menghambat proses kegiatan tersebut sehingga guru harus memiliki sebuah strategi untuk menghadapi keadaan yang bisa berpengaruh pada kegiatan menghafal siswa tersebut.

2. Metode Talaqqi

a. Pengertian Metode *Talaqqi*

Kata *Talaqqi* berasal dari bahas arab *laqqiy-yalqiy* yang memiliki arti berjumpa, bertemu, berhadapan, bertatapan, mengambil, menerima. Arti dari kata berjumpa sendiri ialah belajar dengan bertatap muka secara langsung antara guru dengan siswa.[24] *Talaqqi* adalah istilah yang digunakan untuk belajar menghafal Al-qur‟an secara tatap muka langsung dengan guru baik sendiri maupun secara berkelompok.

Sejarah metode *Talaqqi* berawal dari zaman Rasulullah saw, dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah saw. menerima wahyu melalui malaikat jibril yang berupa ayat-ayat Al-qur‟an, beliau membacanya di depan para sahabat kemudian para sahabat menghafalkannya sampai benar-benar hafal. Metode yang digunakan Rasulullah saw mengajar para sahabat tersebut dikenal dengan metode *Talaqqi*.[25]

---

[24] Indah Nur Amaliah, "Pembelajaran Tahfidz Al-qur‟an Dengan Metode Talaqqi (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018): 230.

[25] Aida Sits Aisiyah, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizh Alqur‟an Di MI Mumtaza Islamic School" (IIQ Jakarta, 2021), 6.

Metode *Talaqqi* adalah suatu metode yang telah diajarkan malaikat Jibril ketika memberi wahyu untuk pertama kali kepada Rasulullah saw saat berada di Gua Hira, metode *Talaqqi* sendiri merupakan suatu metode pengajaran Al-qur‟an dengan memberikan bimbingan secara langsung pada anak yang sedang belajar Al-qur‟an, artinya pengajaran Al-qur‟an itu diterima dari generasi dulu hingga generasi sekarang, dari seorang guru yang sedang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada siswanya. Melalui cara ini maka rangkaian sanadnya (silsilah guru) akan menjadi jelas tersambung sehingga sampai kepada Rasulullah saw.[26]

Untuk menjaga keaslian bacaan Al-qur‟an, maka seharusnya dibaca dengan sebaik-baiknya. Pengajaran dan pembelajaran dengan menggunakan metode *Talaqqi* sudah diamalkan sejak dari awal penurunan wahyu kepada Rasulullah saw. Melalui metode Talaqqi inilah nantinya menghafal Al-qur‟an dapat berjalan secara efektif, sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan qur‟ani, dapat membaca dan menghafal dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan ajaran Alqur‟an dengan baik dalam kehidupannya.

b. Unsur-Unsur Metode *Talaqqi*

Adapun unsur-unsur dalam metode *Talaqqi* sebagai berikut:

1) Metode *Talaqqi* harus terdiri atas guru yang hafidz Al-qur‟an.
2) Ada siswa yang ingin benar-benar serius berniat menghafal
3) Antara Guru dan siswa harus terlibat aktif dalam menghafal

[26] Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-qur¨an* (Jakarta: Amzah, 2008), 288.

4) Guru akan membaca atau menghafal ayat di depan siswanya dalam rangka memberikan hafalan baru. Atau memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dihafal oleh siswanya seperti pelafalan makhrojul huruf dan lain-lain.
5) Jika ada hafalan siswa yang kurang maka akan diperbaiki langsung oleh guru.[27]

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa unsurunsur yang harus ada dalam metode *Talaqqi* adalah; harus bersama dengan guru yang hafidz qur‟an, ada siswa yang berniat untuk menghafal Alqur‟an, keduanya harus terlibat aktif dalam proses menghafal Al-qur‟an. Guru akan membacakan ayat di depan siswa dalam rangka memberikan hafalan baru atau memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dihafal oleh siswanya seperti makhrojul huruf dan lain-lain, serta berkewajiban menyimak dengan benar hafalan siswanya dan wajib membenahi setiap ada kesalahan dalam bacaan atau hafalan siswanya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *Talaqqi* berpusat pada guru, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Sehingga guru tahfidz dalam metode *Talaqqi* dituntut untuk dapat membaca Al-qur‟an secara tartil. (sesuai kaidah tajwid yang baik dan benar).

[27] Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-qur‟an Melalui Metode Talaqqi D MTs N Gampong Teungoh Aceh Utara," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16, no. 2 (2017): 270.

c. Proses Pelaksanaan Metode *Talaqqi*

Cara-cara dalam metode *Talaqqi*. Pertama, siswa mendengarkan bacan guru, guru membaca di depan siswa, kemudian siswa mendengarkan. Kedua, siswa membaca dihadapan guru, guru mendengarkan. Metode yang utama adalah mengumpulkan dua cara itu, yaitu guru membacakan dulu, kemudian siswa memperhatikan bacaan guru lalu siswa mengulang apa yang telah dibaca oleh guru tadi. Kalau waktunya tidak cukup atau terhalang sehingga tidak dapat mengumpulkan kedua cara tersebut maka cukup menggunakan cara yang kedua. Karena cara yang kedua ini lebih membekas dan dapat meluruskan pengucapan siswa agar lebih baik dalam membaca Al-qur‟an.[28]

Jadi dalam proses menghafal menggunakan metode *Talaqqi* dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama siswa mendengarkan terlebih dahulu bacaan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang. Kedua siswa menyetorkan hasil ayat yang sudah dihafal secara individu kepada guru.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Talaqqi*

Dalam pelaksanaan metode *Talaqqi* terdapat beberapa langkah yang dapat guru lakukan untuk memudahkannya ketika memberi ilmu pengetahuan, penggunaan langkah dalam metode *Talaqqi* ini dianggap cara yang tepat karena dengan metode ini guru akan lebih mudah

[28] Nurzulaikha, "Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Santri Taman Pendidikan Al-qur‟an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa," 15.

mengenali karakteristik masing-masing siswa yang belajar menghafal bacaan Al-qur‟an.

Dalam penyebaran agama islam, keberadaan metode ini menjadi hal terpenting dan tidak dapat dimiliki dari berbagai macam metode lainnya yang ada dalam dunia pendidikan, seperti terjadinya keterikatan hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *Talaqqi* sebagai berikut:

1) Guru akan memanggil nama siswa yang akan membaca Al-qur‟an dengan berurutan.
2) Siswa yang mendapat panggilan kemudian duduk dihadapan guru dengan membacakan hafalan bacaan Al-qur‟an kepada guru.
3) Guru akan mengoreksi hasil dari hafalan bacaan siswa yang telah selesai menghafal.
4) Guru membenarkan pengucapan hafalan bacaan Al-qur‟an yang sesuai dengan kejelasan pengucapan huruf maupun panjang pendek bacaan dihadapan siswa.
5) Guru akan meminta siswa untuk mengulangi membacakan kembali ayat yang telah dibacakan.
6) Guru diharapkan mampu memberi penjelasan mengenai berbagai hukum bacaan tajwid yang ada pada bacaan Al-qur‟an serta mampu memberi contoh dalam pelafalan yang tepat dan sesuai dengan hukum bacaannya.[29]

[29] Faridatul Khasanah, "Pelaksanaan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Juz ‟Amma Anak Usia Dini Tahun Pelajaran 2019/2020 (Studi Kasus Di Raudlotul Athfal Al Islamiyah Karangbener)" (IAIN Kudus, 2020), 16.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah pelaksanaan metode *Talaqqi* yaitu siswa diminta maju menghadap guru untuk membacakan ayat-ayat Al-qur‟an yang telah dihafal kemudian guru mendengarkan. Setelah selesai menghafal, guru membenarkan bacaan siswa yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, baik makhrajul hurufnya maupun hukum bacaannya

e. Ciri-ciri Pembelajaran Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* sering juga disebut dengan *mushafahah*, yaitu metode pengajaran dimana guru dan siswa berhadap-hadapan secara langsung, *face to face*, tatap muka. Merujuk dari Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, ciri-ciri metode *Talaqqi* adalah sebagai berikut:

1) *Talaqqi* adalah salah satu metode mengajar menghafal Al-qur‟an peninggalan Rasulullah saw yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah Beliau, para sahabat, tabi‟in hingga para ulama pada zaman sekarang.
2) Metode *Talaqqi* diterapkan oleh seorang guru yang hafizh Alqur‟an, telah mantap agama dan ma‟rifat yang telah dikenal mampu menjaga dirinya.
3) Metode *Talaqqi* diterapkan secara langsung, *face to face* oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu ruangan atau kelas.
4) Metode *Talaqqi* diterapkan secara langsung *face to face* siswa duduk di hadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan Alqur‟an dengan syarat secara bertatap muka dengan gurunya tanpa perantara apapun, apabila terdapat kesalahan guru akan menegur

siswa dalam bacaannya serta membetulkan kesalahan tadi secara terus menerus.

5) Metode *Talaqqi* terbukti paling lengkap dalam mengajarkan menghafal dan membaca Al-qur‟‟an yang benar dan paling mudah diterima oleh semua kalangan.
6) Metode *Talaqqi* sering disebut metode *musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut yakni seorang pelajar belajar Alqur‟‟an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar.
7) Dalam belajar menghafal Al-qur‟‟an, metode *Talaqqi* sangat berguna dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan hafalan.
8) Dalam penerapan metode *Talaqqi* para siswa maju satu per satu untuk menyetorkan hafalan di depan guru.[30]

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran metode *Talaqqi* tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan secara langsung *face to face* oleh seorang guru kepada siswanya dalam sebuah ruang belajar atau kelas dimana seorang siswa duduk dihadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan Al-qur‟‟annya dengan syarat secara bertatap muka tanpa perantara apapun. Apabila terdapat kesalahan maka guru akan menegur siswa dalam bacaannya serta membenarkan kesalahan

[30] Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-qur"an Itu Mudah* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), 21.

tersebut secara terus menerus, hingga siswa paham akan kesalahannya kemudian memperbaiki bacaannya.

f. Kelebihan dan kelemahan metode *Talaqqi*

1) Kelebihan metode *Talaqqi* diantaranya sebagai berikut:

a) Menumbuhkan kelekatan antara guru dengan siswa sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis

b) Guru membimbing siswa secara berkesinambungan sehingga guru memahami betul karakteristik masing-masing siswa.

c) Guru dapat langsung mengoreksi bacaan siswa agar tidak keliru dalam mengucapkan huruf.

d) Siswa dapat melihat langsung gerakan bibir guru dalam mengucapkan makharijul huruf karena berhadapan secara langsung oleh guru.[31]

2) Kelemahan metode *Talaqqi*

sebenarnya terletak pada faktor siswa itu sendiri yaitu pada penguasaan ilmu tajwid yang masih kurang, seperti mengenali hukum bacaan, panjang pendek, juga pengucapan makhrajul huruf yang berbeda-beda. Misalnya pengucapan huruf *syin* dan *sin*. Ada siswa yang sudah bisa membedakan cara membaca huruf tersebut, tetapi ada juga yang belum bisa membedakannya. Yang demikian menjadi PR bagi guru tahfidz di sekolah itu, bagaimana agar bisa mengajarkan tahfidz Al-qur‟an kepada siswa dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Kelemahan lainnya adalah

[31] Susanti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-qur‟an Anak Usia Dini," 13.

sebagian siswa mudah bosan ketika diajarkan tahfidz, apalagi jika siswa sudah bisa menghafal secara mandiri sehingga akan cepat bosan ketika melihat teman lainnya tidak hafal-hafal.[32]

Berdasarkan uraian tersebut, maka kelebihan yang terdapat pada metode *Talaqqi* adalah, menumbuhkan kedekatan secara emosional antara guru dan siswa sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis, Sehingga guru dapat membimbing siswa secara berkesinambungan sehingga guru sangat memahami karakteristik setiap siswanya, guru dapat langsung mengoreksi bacaan siswa agar tidak keliru dalam mengucapkan makhrajnya, serta siswa dapat melihat langsung gerakan bibir guru dalam mengucapkan makhrajul huruf karena berhadapan langsung oleh guru.

Sedangkan kelemahan yang terdapat dalam metode *Talaqqi* adalah disebabkan oleh faktor siswa itu sendiri yaitu pada penguasaan ilmu tajwid yang masih kurang, seperti mengenali hukum bacaan, panjang pendek serta pengucapan makhrajul huruf yang kurang tepat.

Selain itu ketika guru menguji hafalan masing-masing siswa secara sendiri-sendiri maka siswa yang belum mendapat giliran akan merasa jenuh menunggu. Apalagi siswa yang sudah bisa menghafal secara mandiri akan bosan ketika melihat teman-temannya yang tidak hafal-hafal.

---

[32] Ratnasari Diah Utami dan Yosina Maharani, "Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Al-qur‟an Juz 29 Dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah," *Profesi Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2018): 189.

B. Penelitian Relevan

Untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian ini, penulis menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran menghafal Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode talaqqi dalam proses tahfidz. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai rujukan untuk melihat kesamaan, perbedaan, serta posisi penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cucu Susianti dalam jurnal yang berjudul *"Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi mampu meningkatkan kemampuan hafalan anak, karena proses pembelajaran dilakukan melalui peniruan langsung terhadap bacaan guru, sehingga memudahkan anak dalam menghafal meskipun belum mampu membaca Al-Qur'an secara mandiri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode talaqqi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Keduanya sama-sama menjadikan metode talaqqi sebagai pendekatan utama dalam kegiatan tahfidz. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian tersebut menitikberatkan pada efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan hafalan anak usia dini, sedangkan penelitian penulis tidak berfokus pada pengukuran efektivitas, melainkan pada penerapan metode talaqqi dalam proses pembelajaran tahfidz pada siswa MTs. Selain itu, perbedaan juga terletak pada karakteristik subjek

penelitian, di mana penelitian tersebut dilakukan pada anak usia dini yang belum mampu membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada siswa yang telah memiliki kemampuan dasar membaca, namun masih menghadapi kendala dalam proses menghafal. Dengan demikian, penelitian penulis lebih menekankan pada bagaimana proses penerapan metode talaqqi dilaksanakan dalam pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.[33]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Nurzulaikha dengan judul *"Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallangan Kabupaten Gowa"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menghafal surat-surat pendek santri melalui penerapan metode talaqqi, sekaligus mengukur tingkat keefektifan metode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi memiliki pengaruh dalam membentuk kemampuan menghafal, khususnya pada hafalan surat-surat pendek, karena proses pembelajaran dilakukan secara langsung antara guru dan santri melalui pembacaan dan peniruan ayat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui penerapan metode talaqqi. Keduanya juga menempatkan metode talaqqi sebagai pendekatan utama dalam meningkatkan kemampuan menghafal. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian yang

[33] Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-qur‟an Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi* 2, no. 1 (2016).

dilakukan oleh Nana Nurzulaikha menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menekankan pada pengukuran efektivitas metode talaqqi, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada proses penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada konteks subjek penelitian, di mana penelitian tersebut dilakukan pada santri TPA dengan fokus hafalan surat-surat pendek, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada siswa MTs dengan cakupan hafalan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian penulis lebih menekankan pada analisis proses penerapan metode talaqqi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. [34]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Novitasari dengan judul *"Peningkatan Kemampuan Menghafal Hadits tentang Takwa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits melalui Metode Talaqqi pada Siswa Kelas IV-B MI Islamiyah Sumberwudi Karanggeneng Lamongan"*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal hadits pada siswa melalui penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi dapat membantu meningkatkan kemampuan hafalan siswa, khususnya dalam menghafal hadits, karena proses pembelajaran dilakukan secara langsung melalui pembacaan, peniruan, dan pengulangan yang terarah. Persamaan penelitian tersebut

[34] Nana Nurzulaikha, "Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Santri Taman Pendidikan Al-qur‟an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019).

dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode talaqqi sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran hafalan. Keduanya sama-sama memanfaatkan interaksi langsung antara guru dan siswa sebagai inti dari metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus penelitian. Penelitian Diana Novitasari berfokus pada peningkatan kemampuan menghafal hadits dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penerapan metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek peningkatan hasil belajar, sementara penelitian penulis lebih mengkaji proses penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penelitian penulis memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada implementasi metode menghafal.[35]

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan gambaran hubungan antara masalah penelitian dengan kerangka yang digunakan dalam kajian teori. Konsep ini menjelaskan alur pemikiran penelitian mengenai penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya pada siswa di MTs Nurul Hidayah Simatorkis.

[35] Novitasari, Diana. "Peningkatan Kemampuan Menghafal Hadits tentang Takwa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits melalui Metode Talaqqi pada Siswa Kelas IV-B MI Islamiyah Sumberwudi Karanggeneng Lamongan.(Skripsi,UIN Sunan Ampel, 2020)

Gambar 2.1 Konsep Operasional

